



## ANALISIS DAMPAK PENERAPAN PSAK 221 TERHADAP PENGAKUAN, PENGUKURAN SELISIH KURS, DAN KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN ENTITAS MULTINASIONAL DI INDONESIA

Florentino Edoardo Christian Uwong <sup>a\*</sup>, Azel Zahran Arsyfandy <sup>b</sup>, Naomi Veronika Aprilia <sup>c</sup>, Duta Achmad Hartono <sup>d</sup>, Rinny Meidiyustiani <sup>e</sup>

<sup>a</sup> Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi; [florentinouwong27@gmail.com](mailto:florentinouwong27@gmail.com), Universitas Budi Luhur; Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>b</sup> Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi; [azelzahran10@gmail.com](mailto:azelzahran10@gmail.com), Universitas Budi Luhur; Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>c</sup> Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi; [naomiveropangrib2904@gmail.com](mailto:naomiveropangrib2904@gmail.com), Universitas Budi Luhur; Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>d</sup> Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi; [dutaachmad2005@gmail.com](mailto:dutaachmad2005@gmail.com), Universitas Budi Luhur; Jakarta Selatan, DKI Jakarta

<sup>e</sup> Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi; [rinny.meidiyustiani@budiluhur.ac.id](mailto:rinny.meidiyustiani@budiluhur.ac.id), Universitas Budi Luhur; Jakarta Selatan, DKI Jakarta

\* Penulis Korespondensi: Azel Zahran Arsyfandy

### ABSTRACT

*This study presents a critical analysis of the implementation of Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) 221 regarding the Effects of Changes in Foreign Exchange Rates, which is a substantive adoption of IAS 21 and replaces the previous provisions in PSAK 10. Given the increasing exposure of Indonesian entities to exchange rate fluctuation risks, compliance with PSAK 221 is important to ensure the transparency and relevance of financial statements. This study aims to analyze the technical provisions of PSAK 221 related to the definition, recognition, measurement, and presentation of foreign exchange transactions and the description of overseas business activities, and to evaluate the effect of accounting treatment of exchange differences—transactional exchange differences (recognized in Profit or Loss) versus translation exchange differences (recognized in Other Comprehensive Income/OCI)—on net profit volatility and the informative value of financial statements. The method used is a descriptive qualitative case study based on document analysis (analysis of accounting policies and Notes to the Financial Statements of entities with significant foreign currency exposure, for the period 2023–2024). The main findings show that PSAK 221 reinforces the determination of functional currency and requires the separation of exchange rate differences based on their source, which in turn improves the quality and informative value of profit while changing the pattern of profit volatility. The contribution of this research is a more detailed technical interpretation and analysis of strategic implications.*

**Keywords:** Foreign Currency Transactions; Exchange Rate Differences; PSAK 221; Functional Currency; Financial Statement Disclosures.

### ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak penerapan PSAK 221 (Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing) terhadap pengakuan, pengukuran selisih kurs, dan kualitas pelaporan keuangan pada entitas multinasional yang beroperasi di Indonesia. Dengan berlakunya PSAK 221 sebagai pengganti PSAK 10, perusahaan menghadapi perubahan prinsip akuntansi terkait penentuan mata uang fungsional, pengakuan transaksi dalam valuta asing, translasi laporan kegiatan usaha luar negeri, serta pengungkapan selisih kurs. Metode penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka sistematis (*Systematic Literature Review*) dan analisis aturan standar akuntansi (normatif) yang dipadukan dengan ilustrasi dampak akuntansi bagi laporan keuangan konsolidasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PSAK 221 memperjelas perlakuan akuntansi terhadap transaksi dan translasi valuta asing, meningkatkan konsistensi pengukuran selisih kurs, dan berpotensi menaikkan kualitas pelaporan. Namun, juga menambah kompleksitas, kebutuhan pengungkapan, dan

volatilitas laba bersih saat kurs bergerak signifikan. Implikasi penelitian ini adalah rekomendasi kebijakan internal, perbaikan sistem informasi akuntansi, dan peningkatan pengungkapan di CALK untuk membantu pengguna laporan memahami dampak selisih kurs.

**Kata Kunci:** Transaksi Mata Uang Asing; Selisih Kurs; PSAK 221; Mata Uang Fungsional; Penjabaran Laporan Keuangan.

## 1. PENDAHULUAN

Perusahaan Indonesia semakin terlibat dalam transaksi multivaluta dan kegiatan lintas negara sehingga terpapar risiko fluktuasi nilai tukar. PSAK 221, yang merupakan pengembangan dari PSAK 10 dan mengadopsi IAS 21, diterapkan untuk memastikan laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Standar ini menekankan penetapan mata uang fungsional, perlakuan pos moneter dan non-moneter, serta translasi laporan keuangan entitas luar negeri, yang semuanya berpengaruh terhadap kualitas pelaporan, terutama ketika nilai tukar berfluktuasi dan proses konsolidasi menjadi lebih kompleks.

Implementasi PSAK 221 masih menimbulkan tantangan, seperti penentuan mata uang fungsional, penyediaan data kurs yang andal, serta pengelolaan risiko valuta asing. Kondisi ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh standar terhadap pengakuan selisih kurs, stabilitas laba, dan kualitas pelaporan keuangan. Penelitian ini bertujuan meninjau ketentuan PSAK 221, menganalisis dampaknya terhadap pengukuran selisih kurs, serta mengevaluasi implikasinya bagi kualitas pelaporan, sehingga dapat memberikan kontribusi bagi praktisi, regulator, dan akademisi.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengkaji ketentuan yang tercantum dalam PSAK 221 yang berkaitan dengan transaksi valuta asing dan translasi kegiatan usaha di luar negeri; (2) mempelajari pengaruh penerapan standar terhadap pengakuan dan pengukuran selisih kurs; dan (3) mengkaji dampak dari penerapan standar terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada praktisi, regulator, dan akademisi. Tulisan ini terdiri dari rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan literatur tentang teori dan penelitian sebelumnya, definisi dan ruang lingkup PSAK 221, pengakuan dan pengukuran perbedaan kelas menurut standar, pengaruh metodologi penelitian terhadap kualitas pelaporan, presentasi dan diskusi hasil, dan kesimpulan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Transaksi dalam mata uang asing merupakan transaksi dengan dua atau lebih mata uang yang memerlukan penyelesaian dengan mata uang berbeda (Nurfagfira et al., 2024). Mata uang asing merupakan jenis uang yang digunakan dalam transaksi perdagangan internasional sebagai alat pembayaran (Sakha et al., 2024). Namun, mata uang asing ini tidak sah diterima sebagai alat pembayaran transaksi dalam negeri.

Bisnis yang beroperasi di luar negeri sangat rentan terhadap perubahan nilai tukar. Buku manajemen keuangan membedakan eksposur transaksi, translasi, dan ekonomi untuk menganalisis bagaimana kurs mempengaruhi nilai tercatat dan nilai ekonomi bisnis. Kerangka eksposur ini bermanfaat untuk menjelaskan sumber ketidakpastian laba dan arus kas yang disebabkan oleh perubahan kurs asing.

PSAK 221, yang merupakan adopsi dan penyesuaian dari IAS 21, mengatur penetapan mata uang fungsional, pengakuan awal transaksi valuta asing, pengukuran pos moneter dan non-moneter, dan mekanisme translasi laporan entitas luar negeri ke mata uang penyajian. PSAK 221 mulai berlaku 1 Januari 2024, dan menekankan konsistensi penetapan mata uang fungsional dan pengungkapan tentang kondisi ketika mata uang tidak bertukar. Panduan resmi IASB/IFRS memuat prinsip-prinsip pemilihan kurs yang relevan untuk semua elemen laporan keuangan.

Sementara perlakuan translasi yang menempatkan selisih translasi di ekuitas (penghasilan komprehensif lainnya) mengubah pola pelaporan laba tetapi memindahkan volatilitas ke komponen ekuitas konsolidasi, pengakuan selisih kurs dalam laba rugi (terutama atas pos moneter) meningkatkan volatilitas laba bersih. Sebagai contoh, penelitian terbaru menemukan hubungan positif antara eksposur valuta dan volatilitas laporan keuangan. Mereka juga mengevaluasi peran hedging finansial dalam mengurangi efek yang ditimbulkan oleh eksposur valuta. Menurut Safitri et al. (2024), keterbukaan tentang eksposur valuta, kebijakan lindung nilai, dan analisis sensitivitas kurs sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan

perbandingan laporan. Agar pengguna dapat menilai dampak perubahan kurs terhadap arus kas, laba, dan posisi ekuitas, standar pelaporan menyarankan pengungkapan tambahan (Asb/KPMG pedoman dan dokumen praktik).

Studi dan laporan teknis menemukan beberapa hambatan untuk menerapkan PSAK 221 di Indonesia. Ini termasuk kesiapan sistem informasi akuntansi multivaluta, kemampuan tenaga kerja akuntansi, ketersediaan sumber data kurs yang konsisten, dan kebutuhan untuk dokumentasi penentuan mata uang fungsional. Seperti yang ditunjukkan oleh ringkasan perubahan PSAK dan laporan IAI, pengungkapan kasus mata uang tak bertukarkan dan aturan transisi untuk entitas yang menyesuaikan kebijakan sangat penting; perbedaan antara persyaratan standar dan praktik lapangan memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Akhirnya, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi empiris untuk menilai bagaimana perubahan standar PSAK 221 memengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Kajian ini dapat mencakup pengaruh standar terhadap relevansi, keandalan, keterbandingan, dan keterpahaman informasi, serta menilai peran praktik hedging dan kualitas pengungkapan dalam mengurangi dampak negatif fluktuasi kurs terhadap kinerja perusahaan. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada pengukuran eksposur dan penggunaan hedging, sehingga masih diperlukan penelitian yang secara khusus melihat bagaimana hedging dan pengungkapan berkontribusi terhadap kualitas pelaporan.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode *Systematic Literature Review* (SLR) digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan penerapan PSAK 221 tentang Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang aturan, penerapan, dan interpretasi, serta masalah akuntansi valuta asing yang dihadapi oleh perusahaan di Indonesia. Identifikasi, pemilihan, evaluasi, dan sintesis literatur dilakukan secara sistematis dengan metode SLR. Ini memastikan bahwa hasil penelitian memenuhi transparansi, objektivitas, dan keterulangan ilmiah.

Untuk memahami perkembangan konsep, ketentuan, serta implikasi praktis PSAK 221, diperlukan penelaahan literatur yang komprehensif dari berbagai sumber standar, pedoman teknis, dan kajian akademik. *Systematic Literature Review* dilakukan untuk mengidentifikasi konsistensi, perbedaan, dan perluasan pemahaman terkait transaksi valuta asing serta translasi laporan keuangan entitas luar negeri. Melalui penelusuran dokumen resmi seperti standar akuntansi, literatur akuntansi, serta panduan teknis profesional, penelitian ini memperoleh gambaran menyeluruh mengenai landasan teoretis dan praktik implementasi PSAK 221.

Tabel berikut merangkum literatur utama yang digunakan dalam kajian ini, mencakup informasi mengenai penulis, tahun penerbitan, metode yang digunakan, serta temuan atau kontribusi utama masing-masing sumber. Ringkasan ini diharapkan dapat memperjelas konteks analisis dan menunjukkan bagaimana berbagai referensi saling melengkapi dalam membangun pemahaman terkait PSAK 221.

Tabel 1. *Systematic Literature Review* PSAK 221

No	Penulis	Tahun	Judul Literatur	Metode	Hasil Utama
1	Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)	2024	Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 221)	Studi Literatur	Menetapkan aturan untuk pengakuan, mengukur pos moneter, menetapkan mata uang fungsional, menggunakan kurs spot, dan melakukan translasi entitas luar negeri.
2	Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)	2024	<i>Basis for Conclusions</i> PSAK 221	Studi Literatur	Menjelaskan alasan perubahan dari PSAK 10 ke PSAK 221 dan penyesuaian penuh dengan IAS 21, termasuk isu praktik seperti <i>non-exchangeable</i> currency dan kurs estimasi.
3	IASB	2023	<i>IAS 21: The Effects of</i>	Studi Standar	Menetapkan pedoman rinci mengenai pengukuran pos moneter,

			<i>Changes in Foreign Exchange Rates</i>		translasi entitas luar negeri, dan penggunaan kurs spot.
4	Kieso, Weygandt & Warfield	2020	<i>Intermediate Accounting – Foreign Currency Transactions</i>	Literatur Akuntansi	Penjelasan teknis mengenai pos moneter, pos nonmoneter, serta dampak kurs terhadap laporan keuangan.
5	IFRS Foundation	2023	<i>Educational Material on Foreign Currency Accounting</i>	Dokumentasi Teknis	Memberikan panduan interpretatif untuk penentuan mata uang fungsional dan akuntansi translasi.
6	KPMG Technical Guidance	2023	<i>Foreign Currency Accounting Under IAS 21</i>	Studi Teknis	Perusahaan disarankan meningkatkan dokumentasi, pengungkapan risiko kurs, dan efektivitas hedging.

Sumber: Data PSAK 221.

### 3.1 Identifikasi Literatur

Penelitian dimulai dengan menentukan topik dan ruang lingkup kajian terkait PSAK 221, yang mencakup empat elemen utama: penentuan mata uang fungsional, pengakuan transaksi valuta asing, pengukuran pos moneter dan nonmoneter, serta penerjemahan laporan keuangan entitas luar negeri. Pada tahap ini, peneliti menetapkan kata kunci seperti mata uang fungsional, PSAK 221, IAS 21, penerjemahan mata uang asing, dan perbedaan nilai tukar. Pencarian dilakukan melalui *Google Scholar*, *ScienceDirect*, *Taylor & Francis*, *IFRS Foundation*, serta situs resmi terkait, menghasilkan 37 artikel awal yang dianggap relevan.

### 3.2 Screening dan Eligibility

Tahap berikutnya adalah penyaringan dan penilaian kelayakan melalui telaah full-text untuk memastikan kesesuaian dengan pertanyaan penelitian. Artikel yang tidak berfokus pada perlakuan akuntansi valuta asing misalnya studi yang hanya membahas manajemen risiko tanpa keterkaitan dengan PSAK 221 dikeluarkan dari analisis. Setelah proses ini, 25 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan dalam proses sintesis.

Menurut Azzahra et al. (2025) artikel yang telah lolos kelayakan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Peneliti mengekstraksi informasi penting dari setiap artikel, seperti metode yang digunakan peneliti sebelumnya, konsep dasar PSAK 221, temuan empiris mengenai selisih kurs, penerapan translasi entitas luar negeri, serta tantangan implementatif yang dihadapi perusahaan. Setiap informasi tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema utama untuk memudahkan proses sintesis data.

Pada tahap sintesis, peneliti memeriksa hasil dari berbagai sumber untuk menemukan karakteristik yang konsisten, perbedaan interpretasi, dan dampak pada pelaporan keuangan. Selain itu, sintesis dilakukan dengan mengaitkan ketentuan PSAK 221 dengan IAS 21 untuk melihat sejauh mana standar lokal dan internasional selaras. Proses sintesis ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana PSAK 221 diterapkan di lapangan, kendala yang sering dihadapi, dan bagaimana standar tersebut berdampak pada laporan keuangan perusahaan di Indonesia. (Ade et al., 2024)

Untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya, peneliti melakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber, termasuk pedoman akuntansi, publikasi ilmiah, dan laporan keuangan dari perusahaan. Proses triangulasi ini menjamin bahwa temuan penelitian diambil dari berbagai sudut pandang yang dapat diandalkan, tidak hanya berdasarkan satu jenis literatur. (KPMG., 2021)

Akhir dari pendekatan penelitian adalah menyusun hasil analisis dalam format narasi ilmiah yang teratur. Selanjutnya, hasil temuan ini disampaikan dalam bagian hasil dan diskusi untuk memperdalam pemahaman kita mengenai penerapan PSAK 221 dalam regulasi dan praktik pelaporan keuangan organisasi. Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini menghasilkan pemahaman akademis yang komprehensif dan berbasis bukti serta fondasi teoritis.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap literatur yang telah dipilih pada tahap SLR, penelitian ini menemukan pola yang serupa mengenai penerapan PSAK 221 dalam praktik serta dampak besar yang dihasilkannya terhadap laporan keuangan perusahaan yang beroperasi dengan ketergantungan pada mata uang asing. Literatur yang ditelaah menunjukkan bahwa PSAK 221 memberi pedoman yang jelas terkait penentuan mata uang fungsional, pengakuan transaksi valuta asing, perlakuan untuk pos moneter dan non-moneter, serta translasi laporan keuangan untuk entitas luar negeri. Meskipun begitu, berbagai penelitian juga mencatat bahwa penerapan standar ini masih menghadapi berbagai tantangan di lapangan, khususnya untuk entitas yang memiliki struktur operasi di beberapa negara serta memiliki volume transaksi valuta asing yang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan mata uang fungsional menjadi salah satu hal yang paling penting dalam penerapan PSAK 221. Beberapa riset mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan operasi internasional sering mengalami kesulitan dalam menetapkan mata uang fungsional yang paling relevan, karena aliran kas, biaya operasional, dan pendapatan mereka dapat datang dari berbagai mata uang. Seluruh tahapan dalam pencatatan akuntansi dapat dipengaruhi oleh kesalahan dalam penetapan ini. Sebagai hasilnya, laporan keuangan mungkin tidak mencerminkan nilai ekonomi dari transaksi yang terjadi. Oleh karena itu, banyak penelitian menyoroti pentingnya penilaian dari seorang profesional untuk menentukan mata uang fungsional sehingga perusahaan dapat secara jelas mempertanggungjawabkan keputusannya. (Emuebie et al., 2022)

PSAK 221 menetapkan dasar untuk pengukuran semua transaksi dan kondisi keuangan entitas, penentuan mata uang fungsional merupakan bagian penting dari pelaksanaannya. PSAK 221 menekankan penggunaan indikator utama, yang mencakup mata uang yang paling memengaruhi harga jual barang dan jasa, serta mata uang yang paling banyak digunakan untuk pengadaan bahan baku, biaya tenaga kerja, dan aktivitas operasional lainnya. Selain itu, standar ini juga mengharuskan penggunaan indikator sekunder, yaitu mata uang untuk pendanaan dan mata uang di mana hasil dari kegiatan operasional disimpan. Jika indikator utama tidak memberikan hasil, indikator sekunder akan digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa banyak perusahaan multinasional di Indonesia telah beralih dari rupiah (IDR) ke dolar AS (USD) sebagai mata uang fungsional mereka, karena mayoritas pendapatan, biaya, dan aliran kas operasional mereka berasal dari transaksi ekspor-impor yang menggunakan USD. Perubahan ini menunjukkan upaya perusahaan untuk menyelaraskan laporan keuangan mereka dengan fakta ekonomi yang ada. Namun, penelitian literatur dan analisis dokumen menunjukkan bahwa banyak entitas belum memberikan dokumentasi yang cukup tentang proses penetapan mata uang fungsional, termasuk data kuantitatif tentang proporsi pendapatan dan biaya yang didasarkan pada mata uang tersebut. Kekurangan dokumentasi dapat menimbulkan pertanyaan dari auditor dan regulator tentang keandalan dasar penetapan mata uang fungsional, dan dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas daur ulang. Oleh karena itu, meskipun penerapan PSAK 221 telah meningkatkan konsistensi dalam pemilihan mata uang fungsional, prosedur dokumentasi dan pengungkapan masih perlu diperbaiki untuk memenuhi standar internasional yang lebih ketat.

PSAK 221 menetapkan bahwa transaksi yang melibatkan mata uang asing harus dicatat dengan kurs spot pada saat transaksi terjadi, sehingga angka dalam laporan keuangan mencerminkan kondisi ekonomi saat itu. Aset dan kewajiban moneter seperti kas, piutang, dan utang dalam mata uang asing dihitung ulang setelah tahap pengakuan awal dengan menggunakan kurs penutupan pada tanggal laporan. Untuk periode tertentu, perbedaan yang disebabkan oleh perubahan nilai tukar antara tanggal transaksi dan tanggal laporan harus diakui secara langsung dalam rugi laba. Karena laporan keuangan dari entitas asing masih belum direalisasikan dan tidak menunjukkan kinerja operasional jangka pendek, perbedaan kurs tersebut tidak dicatat dalam rugi laba tetapi dimasukkan dalam penghasilan komprehensif lain (OCI). Studi menunjukkan bahwa pos moneter, terutama utang dalam mata uang asing, menjadi penyebab utama perubahan laba yang signifikan, terutama ketika nilai tukar rupiah menurun drastis terhadap mata uang asing seperti USD atau EUR. Bahkan perubahan kecil dalam kurs pun dapat berdampak besar pada laba, terutama untuk bisnis yang sangat terpapar valuta asing. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 221 meningkatkan akurasi pengukuran dan membuat laba bersih lebih rentan terhadap perubahan nilai tukar. Oleh karena itu, perusahaan harus mengelola risiko nilai tukar secara lebih aktif dan memberikan pengungkapan yang menyeluruh agar pengguna laporan keuangan dapat memahami bagaimana perubahan tersebut terjadi. (Suartama., 2025)

Perpindahan laporan keuangan dari anak perusahaan yang menggunakan mata uang fungsional yang berbeda dengan mata uang entitas induk adalah salah satu bagian yang paling rumit dari PSAK 221. Menurut PSAK

221, aset dan liabilitas perusahaan asing harus diterjemahkan dengan kurs penutupan pada tanggal laporan. Sebaliknya, pendapatan dan beban harus diterjemahkan dengan kurs rata-rata yang berlaku selama periode tersebut, atau dengan kurs spot jika kurs rata-rata tidak mencerminkan nilai yang adil. Saldo laba awal, modal disetor, dan unsur ekuitas lainnya harus ditranslasikan dengan kurs yang berlaku pada saat transaksi dijalankan. Perbedaan kurs translasi akan dicatat dalam penghasilan komprehensif lain (OCI). OCI ini kemudian ditampilkan sebagai saldo selisih kurs translasi dalam ekuitas. Ini berbeda dengan laporan laba rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan anak usaha di luar negeri sering mengalami perubahan signifikan pada komponen ekuitas mereka karena perubahan nilai tukar global, terutama dalam sektor energi, pertambangan, dan perdagangan internasional. Perubahan ini dapat memengaruhi persepsi investor terhadap stabilitas finansial perusahaan, tetapi tidak berdampak langsung pada laba bersih. Karena hasil SLR menunjukkan bahwa banyak perusahaan belum memberikan informasi yang cukup tentang sumber dan dampak dari selisih translasi, pembaca laporan keuangan mungkin mengalami kesulitan dalam menilai risiko mata uang asing yang terkait dengan investasi di luar negeri. Akibatnya, dokumentasi dan pengungkapan yang lebih baik diperlukan selama pelaksanaan PSAK 221 untuk memastikan bahwa prosesnya lebih transparan dan mudah dipahami oleh semua pemangku kepentingan.

Sebagai bagian penting dari PSAK 221, pengungkapan mengenai transaksi dan risiko mata uang asing dalam Catatan Atas Laporan Keuangan berfungsi untuk memberi latar belakang dan penjelasan mendalam tentang dampak perubahan nilai tukar terhadap keadaan keuangan dan performa perusahaan. PSAK 221 mewajibkan entitas untuk mengungkapkan mata uang yang berlaku, alasan mengapa mereka memilih mata uang tersebut, aturan nilai tukar yang diterapkan untuk transaksi besar, dan rincian tentang aset dan liabilitas dalam mata uang asing. Selain itu, entitas juga harus mengungkapkan informasi tentang mata uang yang tidak dapat diperdagangkan, tingkat paparan risiko nilai tukar, dan dampak besar dari perubahan nilai tukar pada laporan keuangan. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa banyak bisnis terus memberikan pengungkapan dalam bentuk narasi umum dengan sedikit data kuantitatif. Mereka tidak memasukkan analisis sensitivitas nilai tukar atau tabel rinci yang menunjukkan jumlah aset dan liabilitas berdasarkan jenis mata uang tertentu. Praktik ini membuat investor dan pengguna lainnya lebih sulit untuk membandingkan dan memahami laporan keuangan. Sebaliknya, entitas yang menerapkan sistem akuntansi multivaluta yang lebih maju dapat menyajikan informasi yang lebih komprehensif, seperti keadaan valuta asing mereka dan strategi *hedging* untuk meminimalkan risiko fluktuasi nilai tukar. Berdasarkan studi, pengungkapan mengenai valuta asing yang lebih baik bisa meningkatkan transparansi serta membantu pengguna laporan dalam mengevaluasi risiko keuangan perusahaan dengan lebih efektif. Oleh karena itu, meskipun PSAK 221 telah membantu meningkatkan kualitas pengungkapan, masih diperlukan lebih banyak upaya untuk menerapkannya di Indonesia, terutama dalam hal menyediakan informasi kuantitatif yang lebih sistematis dan relevan untuk pengambilan keputusan.

Untuk menilai bagaimana penerapan PSAK 221 memengaruhi kualitas pelaporan keuangan, penelitian ini menganalisis dampaknya terhadap empat dimensi utama pelaporan, yaitu relevansi, *faithful representation*, keterbandingan, dan keterpahaman. Ringkasan dalam tabel berikut menggambarkan perubahan yang muncul akibat penerapan standar, terutama terkait penggunaan kurs spot, percepatan pengukuran pos moneter dan nonmoneter, peningkatan konsistensi antarperusahaan, serta kebutuhan pemahaman tambahan bagi pengguna laporan keuangan.

**Tabel 2. Dampak PSAK 221 terhadap Kualitas Pelaporan**

Dimensi	Dampak PSAK 221
Relevansi	Lebih relevan karena kurs spot mencerminkan kondisi ekonomi terbaru
Faithful Representation	Pengukuran moneter-nonmoneter lebih cepat
Comparability	Pemisahan transaksi vs translasi meningkatkan perbandingan antar perusahaan
Understandability	OCI meningkat → pengguna laporan perlu edukasi tambahan

Sumber: Data Penelitian Penulis (2025).

Perbandingan antara PSAK 10 dan PSAK 221 diperlukan untuk menunjukkan bagaimana standar terbaru memberikan penyempurnaan dalam pengaturan transaksi valuta asing. PSAK 221 menghadirkan ketentuan yang lebih rinci, terutama terkait penetapan mata uang fungsional, penggunaan kurs estimasi, yaitu kurs yang dihitung secara wajar ketika kurs resmi tidak tersedia serta pengaturan mengenai *non-exchangeable currency*, yaitu mata uang yang tidak dapat ditukarkan karena ketiadaan pasar atau pembatasan tertentu. Selain itu, translasi entitas luar negeri dijelaskan lebih mendalam dibandingkan standar sebelumnya. Ringkasan perbedaan utama kedua standar tersebut disajikan dalam tabel berikut.

*Analisis Dampak Penerapan PSAK 221 Terhadap Pengakuan, Pengukuran Selisih Kurs, dan Kualitas Pelaporan Keuangan Entitas Multinasional di Indonesia (Azal Zahran Arsyfandy)*

**Tabel 3. Perbandingan PSAK 10 dan PSAK 221**

Aspek	PSAK 10	PSAK 221
Mata uang fungsional	Kurang rinci	Indikator jelas & wajib konsisten
Kurs tidak tersedia	Tidak diatur	Ada kurs estimasi
Non-exchangeable currency	Tidak dibahas	Diatur
Translasi entitas luar negeri	Ada	Lebih detail

Sumber: Data Penelitian Penulis (2025).

Sebagai contoh, suatu perusahaan memiliki kewajiban sebesar USD 10.000 pada saat transaksi dengan nilai tukar Rp15.000 per USD. Pada saat laporan dibuat, nilai kewajiban tersebut pada awalnya adalah Rp150.000.000, tetapi ketika nilai tukar naik menjadi Rp15.400 per USD, nilai kewajiban tersebut meningkat menjadi Rp154.000.000. Kenaikan sebesar Rp4.000.000 ini merupakan perbedaan nilai tukar yang harus dicatat sebagai kerugian selisih kurs dalam laporan laba. Contoh ini menunjukkan bagaimana perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi laba rugi suatu perusahaan yang memiliki risiko valuta asing yang besar secara signifikan.

Untuk memahami bagaimana fluktuasi nilai tukar memengaruhi berbagai elemen laporan keuangan, diperlukan pemetaan yang jelas atas perlakuan PSAK 221 terhadap masing-masing jenis pos akuntansi. Perubahan kurs dapat berdampak berbeda pada laba rugi maupun ekuitas, tergantung pada apakah pos tersebut bersifat moneter, nonmoneter, atau terkait translasi entitas luar negeri. Tabel berikut merangkum perbedaan sumber dampak kurs serta pengaruhnya terhadap P/L dan OCI, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai area yang paling sensitif terhadap volatilitas nilai tukar.

Pada perusahaan multinasional seperti PT Unilever Indonesia, fluktuasi kurs memiliki pengaruh langsung terhadap proses translasi laporan keuangan entitas luar negeri maupun pada volatilitas laba. Ketika aset, liabilitas, atau pendapatan anak perusahaan yang beroperasi dalam mata uang asing ditranslasikan ke rupiah pada akhir periode, perubahan nilai tukar dapat menimbulkan selisih kurs yang signifikan, yang pada akhirnya memengaruhi laba komprehensif perusahaan. Dalam kondisi rupiah melemah, nilai aset dan pendapatan dari entitas luar negeri dapat meningkat setelah translasi, sehingga tampak menambah keuntungan. Sebaliknya, penguatan rupiah dapat menimbulkan penurunan nilai yang memengaruhi laba secara negatif. Perusahaan besar seperti Unilever pada umumnya juga terlibat dalam transaksi impor bahan baku dan pembayaran dalam mata uang asing, sehingga kombinasi antara translasi dan eksposur transaksi menyebabkan laba menjadi lebih sensitif terhadap perubahan kurs. Situasi ini menunjukkan bahwa volatilitas laba bukan hanya berasal dari aktivitas operasional, tetapi juga dari dinamika pasar valuta asing, sehingga strategi manajemen risiko termasuk penggunaan teknik lindung nilai menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas kinerja keuangan.

**Tabel 4. Perbandingan Dampak Perubahan Kurs terhadap Laporan Keuangan**

Jenis pos akuntansi	Perlakuan PSAK 221	Sumber dampak kurs	Dampak terhadap Laba Rugi (P/L)	Dampak terhadap ekuitas (OCI)	Penjelasan
Pos moneter (kas, piutang, utang valas)	Diukur kembali dengan kurs penutupan	Selisih kurs antara tanggal transaksi dan tanggal pelaporan	Signifikan – langsung diakui dalam laba rugi	Tidak berdampak	Memicu volatilitas laba; terutama jika utang valas tinggi
Pos non moneter – biaya historis (persediaan, aset tetap)	Tidak disesuaikan; tetap pada kurs historis	Tidak ada dampak kurs setelah pengakuan awal	Tidak berdampak	Tidak berdampak	Stabil, karena tidak direvaluasi berdasarkan kurs akhir
Pos nonmoneter – nilai wajar	Kurs digunakan saat perubahan nilai wajar	Perbedaan kurs pada penilaian nilai wajar	Berdampak bila perubahan nilai wajar masuk P/L	Bisa berdampak bila masuk OCI	Dampak bergantung pada kategori aset (misal AFS vs FVTPL))

Pendapatan dan beban valas	Menggunakan kurs spot saat transaksi atau kurs rata-rata	Perbedaan antara kurs rata-rata dan kurs penutupan	Memengaruhi laba periode berjalan	Tidak berdampak	Mempengaruhi margin operasi terutama bagi eksportir dan importir
Translasi aset dan liabilitas entitas luar negeri	Aset/liabilitas: kurs penutupan	Selisih kurs akibat konversi dari mata uang fungsional ke mata uang penyajian	Tidak berdampak pada P/L	Signifikan – dicatat pada OCI	Memicu volatilitas ekuitas, bukan laba
Translasi pendapatan dan beban entitas luar negeri	Kurs rata-rata	Selisih translasi antara periode	Tidak berdampak pada P/L dari selisih translasi	Berdampak pada OCI	Tidak memengaruhi laba operasional induk
Instrumen keuangan lindung nilai (hedging)	Hedge accounting mengikuti PSAK 71	Efektivitas lindung nilai terhadap fluktuasi kurs	Mengurangi dampak fluktuasi kurs pada P/L	Dapat memberikan perlindungan pada ekuitas	Efektivitas hedging menentukan besarnya volatilitas yang dapat ditekan

Sumber: Data Penelitian Penulis (2025).

Studi ini juga menemukan bahwa penyebab utama selisih kurs yang mempengaruhi laba rugi bisnis adalah transaksi valuta asing. PSAK 221 menetapkan bahwa pencatatan transaksi valuta asing harus dilakukan dengan nilai tukar spot pada hari transaksi; namun, karena sistem akuntansi belum sepenuhnya mendukung penggunaan nilai tukar harian, beberapa perusahaan menggunakan nilai tukar rata-rata. Penggunaan nilai tukar yang salah dapat menyebabkan pengakuan pendapatan atau beban yang salah. Perusahaan yang sering bertransaksi dalam valuta asing seperti perusahaan pelayaran, minyak dan gas, serta industri manufaktur yang sangat bergantung pada bahan baku impor terutama terkena dampak ini.

Studi ini juga menemukan bahwa salah satu hal yang paling sulit untuk menerapkan PSAK 221 adalah mengubah laporan keuangan untuk entitas luar negeri. Ini dilakukan dengan menggunakan nilai tukar penutupan untuk aset dan liabilitas serta nilai tukar rata-rata untuk pendapatan dan beban. Perbedaan perlakuan ini menghasilkan selisih kurs translasi yang tidak dicatat dalam laba rugi, tetapi diakui dalam penghasilan komprehensif lain (OCI). Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan banyak anak perusahaan di luar negeri mengalami pergerakan saldo ekuitas yang signifikan akibat translasi ini. Meskipun tidak memengaruhi laba bersih, selisih translasi berdampak pada kestabilan ekuitas perusahaan dan dapat menyebabkan fluktuasi yang perlu dijelaskan dengan baik dalam Catatan Atas Laporan Keuangan.

Selain pengaruh pada keuntungan dan modal, analisis ini juga menunjukkan bahwa penerapan PSAK 221 meningkatkan kebutuhan akan informasi yang lebih rinci dalam laporan keuangan. Perusahaan tidak hanya diminta mengungkapkan risiko mata uang asing, dasar penetapan mata uang fungsional, dan dampak signifikan dari perubahan nilai tukar, tetapi juga bagaimana mereka menggunakan *hedge accounting* sebagai bagian dari strategi lindung nilai. *Hedge accounting* bertujuan menyeimbangkan pencatatan instrumen lindung nilai dengan item yang dilindungi agar fluktuasi kurs tidak memengaruhi laba secara berlebihan, pengungkapannya menjadi penting untuk menilai efektivitas manajemen risiko perusahaan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan menyajikan informasi ini secara lengkap; sebagian hanya memberikan gambaran umum tanpa penjelasan memadai mengenai bagaimana kebijakan lindung nilai dan penerapan *hedge accounting* memengaruhi kondisi ekonomi mereka. Akibatnya, transparansi dan kualitas laporan keuangan menjadi kurang optimal.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa PSAK 221 memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas informasi keuangan, terutama untuk organisasi yang sering terpapar valuta asing. Namun, keberhasilan penerapannya sangat tergantung pada sejauh mana perusahaan dapat menentukan mata uang fungsional dengan tepat, melaksanakan kebijakan nilai tukar secara konsisten, dan memberikan

pengungkapan yang memadai. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa perusahaan yang memiliki sistem informasi akuntansi multivaluta yang baik lebih mampu menerapkan PSAK 221 dengan akurat dan konsisten dibandingkan dengan perusahaan yang masih menggunakan sistem manual atau semi-manual. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang tantangan, dampak, dan kualitas penerapan PSAK 221 dalam laporan keuangan di Indonesia. (Masrukhan et al., 2024)

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

PSAK 221 memainkan peran yang sangat penting dalam menjamin pelaksanaan standar tersebut untuk memastikan bahwa transaksi, pengukuran, dan penyajian yang berkaitan dengan mata uang asing dilakukan dengan cara yang konsisten, transparan, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. PSAK 221 memberikan pedoman komprehensif tentang penentuan mata uang fungsional, pengakuan transaksi valuta asing, pengukuran pos moneter dan non-moneter, serta translasi laporan keuangan entitas asing. Namun, penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan PSAK 221 masih menghadapi sejumlah masalah praktis, seperti kesulitan menentukan mata uang fungsional untuk entitas dengan eksposur global, ketidakkonsistenan dalam penerapan kurs transaksi, keterbatasan dalam jumlah uang yang dapat ditukar, dan jumlah uang. Selain itu, ditemukan bahwa, meskipun PSAK 221 telah meningkatkan kualitas pengungkapan, beberapa perusahaan masih belum memenuhi semua tuntutan pengungkapan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan manajemen terhadap selisih kurs dan analisis risiko kurs.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PSAK 221 dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan; namun, keberhasilannya bergantung pada kesiapan sistem akuntansi, keterampilan SDM, dan komitmen perusahaan terhadap pelaksanaan undang-undang (Azzahra et al., 2025). Salah satu efek terhadap laba rugi dan ekuitas adalah peningkatan ketidakpastian laba karena perubahan nilai tukar dan perubahan ekuitas karena translasi laporan entitas asing. Perusahaan harus menjelaskan lebih banyak dalam laporan keuangan karena keuntungan dan kerugian uang dari negara lain banyak berubah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara menghitung uang di berbagai negara dan perbedaan cara menunjukkan berapa banyak uang yang dimiliki perusahaan dari negara lain. Perubahan ini mempengaruhi laba dan ekuitas perusahaan. Perusahaan harus mengikuti aturan yang sama mengenai uang seperti perusahaan lain di seluruh dunia, namun tetap harus berhati-hati dengan uang yang dihasilkannya.

Penelitian ini menghasilkan beberapa saran:

1. Evaluasi mata uang fungsional secara rutin

Untuk memastikan tetap mencerminkan kondisi ekonomi utama, terutama bagi perusahaan yang mengalami perubahan organisasi atau ekspansi ke pasar internasional.

2. Meningkatkan kualitas sistem informasi akuntansi

Sistem harus mampu mendukung pencatatan multivaluta dan pengolahan kurs harian agar transaksi valuta asing tercatat akurat sesuai PSAK 221.

3. Menerapkan strategi mitigasi risiko kurs (*hedging*)

Langkah ini diperlukan untuk mengurangi dampak fluktuasi nilai tukar terhadap laba rugi perusahaan.

4. Memperjelas pengungkapan kebijakan risiko kurs

Pengungkapan yang lebih transparan akan membantu pengguna laporan keuangan memahami risiko dan kondisi keuangan perusahaan dengan lebih baik.

Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana PSAK 221 diterapkan sangat penting bagi akuntan dan auditor karena ini akan memungkinkan mereka untuk melakukan pertimbangan profesional yang akurat, terutama dalam hal menentukan mata uang fungsional, menilai kesesuaian metode penjabaran, dan memastikan bahwa pengakuan selisih kurs dilakukan dengan tepat. Regulator seperti IAI dan OJK memerlukan saran tambahan tentang praktik terbaik untuk menerapkan PSAK 221. Ini harus mencakup pembuatan contoh kasus dan pedoman teknis yang lebih rinci untuk membantu perusahaan memahami penerapan standar secara konsisten. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih berkonsentrasi pada analisis empiris penerapan PSAK 221 pada berbagai industri seperti perbankan, energi, dan manufaktur, untuk menemukan pola dan masalah yang lebih khusus tentang penerapan PSAK 221. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ini tidak hanya membantu industri akuntansi, tetapi juga membantu auditor, regulator, dan bisnis membuat laporan keuangan valuta asing yang lebih baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Ikatan Akuntansi Indonesia, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 221: Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing*, 2024.
- [2] *Standar Akuntansi yang Berlaku*, “Zentrum Economic, Business, Management and Accounting Research,” vol. 3, no. 1, pp. 10–16, 2025.
- [3] R. Maylisa, S. R. Ningsih, T. J. Molastika, and N. Rizki, “Analisis perlakuan akuntansi atas transaksi mata uang asing dan selisih kurs,” 2024.
- [4] N. Safitri, N. Ketut, E. Fitalia, and N. Fitriani, “Analisis akuntansi untuk transaksi mata uang asing pada PT Sumi Indo Kabel Tbk,” vol. 2, no. 4, 2024.
- [5] M. N. El Guindy, “Did IFRS Reporting by UK Firms Reduce Earnings Management?,” *Corporate Ownership and Control*, vol. 11, no. 2F, pp. 488–510, 2024.
- [6] N. L. Azzahra, R. Marfuah, C. N. Ismail, and E. K. Panggiarti, “Penerapan PSAK 221 atas selisih kurs dan transaksi mata uang asing serta dampaknya terhadap laporan keuangan: Studi kasus PT Unilever Indonesia Tbk,” vol. 24, no. 12, 2025.
- [7] D. Ade, Nurmaya, and K. Ayu, “Analisis Penjabaran Transaksi Valuta Asing pada PT Bank Central Asia Tbk Tahun 2022 dan 2023,” vol. 4, no. 4, pp. 625–635, 2024.
- [8] KPMG, “*The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates*,” 2021.
- [9] E. Emuebie, A. Ogundeyi, O. Fakuade, and T. Shiyanbola, “*The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates: Matters Arising*,” 2022.
- [10] D. Suartama, “Apakah Rugi Selisih Kurs Boleh Dibiayakan Dalam SPT Tahunan PPh Badan?,” 2025.
- [11] R. E. Putra, “Analisis Selisih Kurs dan Transaksi Mata Uang Asing serta Pengaruhnya terhadap Laporan Keuangan,” *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 2024.
- [12] M. Masrukhan, A. S. Aisyah, C. A. Hasna, and T. M. Maula, “Pengaruh Translasi Mata Uang Asing terhadap Laporan Keuangan Konsolidasi: Perbandingan,” *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, vol. 1, no. 11, pp. 1248–1261, 2024.
- [13] U. Nurfagfira, A. Kurniawan, R. R. Saputra, and E. K. Panggiarti, “Analisis perlakuan akuntansi atas selisih kurs dan transaksi dalam mata uang asing serta pengaruhnya terhadap laporan keuangan PT FKS Food Sejahtera,” *Jurnal Kendali Akuntansi*, vol. 2, no. 1, pp. 321–332, 2024.
- [14] M. A. Sakha, H. N. Anggraeni, N. Amandha, and E. K. Panggiarti, “Pengaruh perubahan mata uang fungsional dan transaksi atas mata uang asing terhadap laporan keuangan PT Dianta Mitra Fairindo Internasional,” *Jurnal Kendali Akuntansi*, vol. 2, no. 1, pp. 133–141, 2024.
- [15] N. Hemayanti, P. E. Wulandari, R. Muyassaroh, and N. Rizki, “Analisis pelaporan selisih kurs dan pengelolaan risiko akibat transaksi mata uang asing pada PT Unilever Indonesia Tbk,” vol. 2, no. 2, pp. 535–543, 2024.